

## Perspektif Kristen Tentang Pergaulan yang Baik dan Sehat

Sry Nurliani Br Tarigan<sup>1</sup> Mangido Nainggolan<sup>2</sup>

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [srynurliani@gmail.com](mailto:srynurliani@gmail.com)<sup>1</sup> [golanbatuara71@gmail.com](mailto:golanbatuara71@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pergaulan adalah interaksi atau hubungan antara individu dalam kehidupannya sehari-hari. Ini mencakup berbagai aspek seperti komunikasi, kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam lingkungan masyarakat untuk membangun hubungan interpersonal. Pergaulan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan norma sosial seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif kristen tentang pergaulan yang baik dan sehat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan yang baik menurut alkitab adalah hubungan yang dibangun antara seseorang dengan orang lain yang mengenal Allah, kudus dan bijak sehingga dari pergaulan itu seseorang bisa mengenal teman yang bergaul dengan dan juga memperdalam pemahamannya dalam mengenal Allah. Persahabatan dapat didefinisikan sebagai hubungan yang timbal balik sederajat dengan kesatuan relasional antara mereka yang saling menghargai, menghormati dan terlibat dalam hidup mereka satu dengan yang lain dengan adanya ikatan suci yang menyatukan baik pribadi maupun masyarakat serta menawarkan tiga aspek yakni; kebajikan, keintiman, dan kegunaan. Konsep persahabatan dalam pengertian kekristenan adalah mewujudkan hubungan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, tempat kerja, maupun komunitas iman dan dimanapun terjadi perjumpaan antar sesama manusia.

**Kata Kunci:** Pergaulan yang Baik dan Sehat, Kristen, Persahabatan, Sahabat

### Abstract

*Association is the interaction or relationship between individuals in their daily lives. It covers various aspects such as communication, social activities, and involvement in community environment to build interpersonal relationships. Social play an important role in shaping a person's personality, values and social norms. This research aims to determine the Christian perspective on good and healthy relationships. This research method uses a quantitative descriptive approach with literature study. The results of the research show that good relationships according to the Bible are relationships built between a person and other people who know God, are holy and wise so that from these relationships a person can get to know the friends they associate with and also deepen their understanding of knowing God. Friendship can be defined as a reciprocal relationship of equals with relational unity between those who respect each other, respect and are involved in their lives with each other with the existence of a sacred bond that unites both individuals and society and offers three aspects, namely; benevolence, intimacy, and usefulness. The concept of friendship in the Christian sense is to realize human relationships in everyday life, whether in the family, workplace, or community of faith and wherever encounters between fellow humans occur.*

**Keywords:** Good and Healthy Relationships, Christianity, Friendship, Friends



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Hakekat manusia selain sebagai makhluk individu, adalah manusia sebagai makhluk sosial juga. Individu berasal dari kata “in” dan “divided” yang dapat berarti suatu kesatuan, tidak dapat dibagi-bagi atau tidak dapat dipisahkan. Hal ini berarti manusia sebagai makhluk individu merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara aspek jasmani dan juga rohaninya. Sedangkan manusia yang sebagai makhluk sosial (Latin: socius) memiliki arti

bermasyarakat, makhluk yang mendahulukan kepentingan bersama (masyarakat). Jadi manusia sebagai makhluk sosial dapat dimaknai dengan makhluk yang hidupnya bersama dengan manusia lain atau makhluk yang tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Di sinilah manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk berinteraksi. Interaksi sosial ini biasanya dilakukan di ruang publik dimana siapa saja bisa mengaksesnya. Pada kasus ini manusia menampilkan identitas dirinya sebagai makhluk sosial. Namun selama proses interaksi tersebut, manusia tetap mempertahankan identitas mereka sebagai makhluk individu. Contoh interaksi manusia dengan manusia lainnya adalah bersahabat dengan manusia lainnya.

Sahabat merupakan kata yang tidak asing dalam kehidupan manusia. Sudah barang tentu setiap orang akan membutuhkan dan senantiasa berusaha mendapatkan sahabat bahkan jika seseorang mendapatkan sahabat yang baru pastilah akan dipelihara persahabatan itu. Tuhan sudah membuat aturan bagi manusia untuk mendapatkan persahabatan. Bagi orang Inggris, arti seorang sahabat diungkapkan dalam sebuah pepatah: *a friend in need is a friend indeed*, artinya sahabat yang sejati ialah sahabat yang selalu siap menolong ketika seseorang memerlukannya (Robby Chandra 2006). Persahabatan atau hubungan antar personal tokoh di Alkitab dalam sejarah perjalanan manusia baik itu di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dapat menjadi representasi atau acuan umat Tuhan dalam menjalani hubungan persahabatan sebagai acuan untuk menghargai dan memelihara hubungan tersebut untuk membawa kesatuan dan persaudaraan. Sebab, sejatinya, keberadaan manusia yang mana adalah sebagai makhluk individu yang memiliki rasa dan empati saling memperhatikan dan berkewajiban dalam tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tentunya manusia juga sekaligus sebagai makhluk sosial dalam komunitas yang tidak bisa hidup sendiri dan tidak bisa terlepas dari makhluk lainnya. Hal tersebut selaras dengan kehendak Tuhan bahwa pertemanan dan kerukunan membawa berkat dan terang, juga pemeliharaan Tuhan (Maz 133:1-3), karena sejatinya Allah merancang hubungan pertemanan sebagai komunitas ilahi yang melaluinya orang percaya bisa mendapatkan kekuatan dan peneguhan sehingga kehidupannya berdampak bagi Kerajaan Allah, bagi sesama dan kehidupan makhluk lainnya. Konsep pergaulan dalam iman kristen menekankan pada persekutuan anak – anak Tuhan. Sedangkan pergaulan dengan yang tidak satu keyakinan harus dipelihara dengan baik tetapi harus membuat kita lebih dekat dengan Tuhan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masye Vicke Shelin Datunsolang dan Glendy S. Umbuh di mana dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dalam lingkungan persahabatan terkadang manusia terlalu menentukan kriteria siapa yang layak untuk menjadi sahabatnya, berteman dengan orang lain hanya sekedar mencari keuntungan saja tapi tidak mengenali seutuhnya apa makna dari persahabatan tersebut. Dan kesimpulan dari penelitian itu tekankan sisi kasih kepada sesamanya meskipun ada jarak dari anatar suku, agama atau ras dan melakukan tindakan yang benar-benar tulus dan bukan hanya waktu-waktu. Tingginya kasih sayang, kepedulian serta kebersamaan dalam keadaan apa pun adalah wujud menciptakan mental yang sehat dan situasi yang harmonis,nyaman dan juga bahagia. Melalui kisah ini kekristenan masa kini dapat melihat dan membedakan siapakah sahabat yang tulus dan sejatinya serta sahabat yang hanya mendatangkan racun dalam kehidupan kekeristenan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan data penelitiannya (Arikunto, 1997). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu menyajikan data berdasarkan subjek yang menjadi penelitian dan variabel-variabel

yang diteliti secara apa adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Setiap penelitian memiliki metode penelitian yang tepat agar memudahkan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pergaulan**

Pergaulan adalah interaksi atau hubungan antara individu dalam kehidupannya sehari-hari. Ini mencakup berbagai aspek seperti komunikasi, kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam lingkungan masyarakat untuk membangun hubungan interpersonal. Pergaulan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan norma sosial seseorang. Keberhasilan para remaja melalui masa transisi sangat dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, psikologis, maupun faktor lingkungan. Dalam kesehariannya, remaja khususnya remaja kristen tidak dapat lepas dari pergaulan dengan remaja lain. Remaja dituntut memiliki keterampilan sosial untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi keterampilan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, menerima atau memberi kritik, serta bertindak sesuai dengan norma yang ada dan lain-lain. Zaman sekarang ini banyak remaja bahkan dalam kalangan remaja kristen yang terjerumus dalam hal yang tidak baik. Pergaulan akan terus mengalami perkembangan seiring waktu, dipengaruhi oleh teknologi, budaya, dan tren sosial. Penting bagi kita untuk menjaga keseimbangan antara interaksi offline dan online serta memahami nilai-nilai positif dalam pergaulan.

### **Makna Pergaulan Menurut Alkitab**

Pergaulan merupakan hubungan yang dibangun antara seseorang dengan orang lain sehingga dari pergaulan itu seseorang bisa mengenal teman yang bergaul dengan dia ketika dia menjalin interaksi dengan orang tersebut. Dalam Alkitab ada beberapa nasihat yang memberi peringatan tentang menjauhi dan tidak duduk, serta bergaul dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah yang sesungguhnya (Kel. 34:15; Ul. 13:13; Mzm. 26:4-5). Karena ketika kita bergaul dengan orang-orang seperti itu merupakan suatu kebodohan dan akibatnya binasa. Di dalam 1 Korintus 15:33 Paulus menasihati jemaat Korintus untuk jangan disesatkan oleh pergaulan yang buruk yang merusak kebiasaan yang baik, orang yang tidak menjaga pergaulannya bisa tersesat. Selanjutnya di dalam Alkitab 1 Korintus 15:34 Paulus memperingatkan jemaat Korintus agar sadar kembali dan tidak berbuat dosa, karena di antara kamu ada yang tidak mengenal Allah, dan hal ini dikatakan rasul Paulus supaya jemaat merasa malu.

Di dalam Perjanjian Lama juga hal pergaulan banyak disebutkan, misalnya dalam Imamat 19:17-18 membahas tentang kekudusan dalam bergaul yang mengasihi sesama secara terang-terangan; Mazmur 50:18, membahas tentang orang yang meninggalkan Allah hidupnya akan menjadi fana, pergaulan yang dilakukannya akan salah, ia akan hidup bergaul

dengan orang berdosa; Amsal 13:20 tentang orang yang mau baik akan bergaul dengan orang bijak dan memperhatikan langkahnya; Amsal 17:17; 20:19; 28:7; 29:3 berbicara tentang pergaulan dengan sesama yang dijalin dengan baik akan menghasilkan hasil yang baik, orang yang memperhatikan pergaulannya tidak akan mengecewakannya, namun orang yang bergaul dengan orang fasik akan menghadapi kehancuran. Dalam Perjanjian Baru juga disebutkan, dalam Roma 12:4-5, 9-10 pergaulan dengan orang percaya yang saling membangun, bukan menjatuhkan tetapi menolong; 1 Korintus 5:9,11 nasihat supaya tidak bergaul dengan orang yang sesat; 1 Tesalonika 5:14 teguran supaya tidak salah dalam bergaul.

### **Makna Persahabatan**

Aristoteles menguraikan tentang tiga makna tentang persahabatan. Pertama, persahabatan yang dilandasi demi kesenangan (*pleasure*) dimana dalam persahabatan tersebut orang melakukannya karena ingin mendapatkan kesenangan atau kenikmatan tertentu. Kedua, bentuk persahabatan atas dasar keuntungan dimana persahabatan dalam bentuk ini orang melakukannya karena ingin mengejar keuntungan tertentu (persahabatan terjalin demi manfaat tertentu). Ketiga, persahabatan yang didasari atas saling menyayangi dan mengasihi. Bentuk pertama dan kedua dari persahabatan tersebut didasari dengan unsur kepentingan diri masing-masing atau bisa dikatakan berorientasi pada diri sendiri. Persahabatan dengan bentuk tersebut akan sangat mudah rapuh dan tidak akan dapat bertahan lama apabila ada pihak yang keinginannya tidak terpenuhi. Leibniz merumuskan cinta persahabatan sebagai *delectatio in felicitate alterius* (kegembiraan karena kebahagiaan orang lain). Dalam pernyataan yang menguatkan pandangan Leibniz, Robert Spaemann menegaskan bahwa dalam relasi cinta persahabatan (*amor amicitia*) seorang sahabat tidak akan memandang yang lain sebagai sebuah obyek demi kepentinganku, melainkan ia hadir demi kepentingannya. Ia dicintai bukan demi aku, melainkan demi dirinya atau dengan kata yang lain “saya mencintai demi kepentingan dan kebaikan orang lain” (*to love the other for his own sake*). Spaemann menegaskan bahwa faktor terpenting dalam cinta persahabatan adalah kepentingan dan kebahagiaan sahabat dan bukan kepentingan dan kebahagiaan diri sendiri. Dalam hal ini akan ditemukan ketulusan cinta dan kemurnian persahabatan tanpa hasrat untuk menguasai, atau menggunakan yang lain demi dirinya sendiri. Dasar dari cinta persahabatan tersebut adalah person. Setiap orang adalah person dan sebagai person setiap orang adalah *representation of the glory of God* yaitu suatu representasi kemuliaan Allah. Dengan demikian maka manusia bukanlah “sesuatu” (*something*) melainkan seseorang (*someone*).

Anderson mendefinisikan persahabatan sebagai sebuah kesatuan relasional antara mereka yang saling menghargai, menghormati dan terlibat dalam hidup mereka satu dengan yang lain (Anderson, 1982). Roberts menjelaskan bahwa persahabatan merupakan hubungan yang timbal balik sederajat dengan adanya ikatan suci yang menyatukan baik pribadi maupun masyarakat. Roberts juga menambahkan bahwa persahabatan sejati itu menawarkan tiga aspek yakni; kebajikan, keintiman, dan kegunaan (Robert, 2019). Dari sisi historis, alih-alih memandang konsep persahabatan sebagai nilai yang berwajah aristokrat (punya kuasa), para pengikut Kristus dalam hal ini kekristenan mula-mula (abad pertama) mendasarkannya cita-citanya pada suatu gagasan transenden tentang Tuhan yang penuh cinta kasih (Robert, 2019). Konsep persahabatan dalam pengertian kekristenan adalah mewujudkan hubungan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, tempat kerja, maupun komunitas iman dan dimanapun terjadi perjumpaan antar sesama manusia (Kerney, 2007). Dasar dari persahabatan merujuk kepada Yesus, Sang Inkarnasi, yang mendemonstrasikan bagaimana persahabatan sama seperti relasi cinta kasih Allah Trinitas dan harus diteladani manusia

(Kerney, 2007). Sebagaimana pendapat Kerney, Moltmann menjelaskan tentang persahabatan harus tertuju kepada Yesus sebagai teladan dalam relasi dengan murid-murid-Nya. Bagi Yesus, cinta dari dan kepada Allah memberi dasar persahabatan di antara para murid-murid-Nya. Moltmann kemudian melihat persahabatan sebagai prinsip esensial dalam kehidupan. Ia juga menekankan untuk tidak hanya mengenal Yesus sebagai sahabat melainkan juga menghidupi kasih-Nya sebagai apa yang disebut dengan "persahabatan terbuka" (Moltmann, 1997). Anderson menyatakan bahwa Yesus telah terlebih dahulu menunjukkan bagi sahabat-sahabat-Nya yang utama ialah untuk memberi bukan menerima. Hal tersebut membuat konsep persahabatan manusia adalah memberikan diri mereka sendiri cinta kasih bagi sesama, oleh karena Yesus terlebih dahulu telah mengasihi manusia (Anderson, 1982). Jadi, dapat ditekan bahwa persahabatan adalah tentang relasi cinta kasih. Persahabatan cinta kasih ini sering ditandai dengan adanya kesamaan atau kesatuan ditengah perbedaan.

### **Aspek – Aspek Persahabatan Shared Story (Berbagi Cerita)**

Aspek pertama adalah cerita bersama. Membangun persahabatan dalam kehidupan meliputi proses historis yang panjang dan tidak instan. Dalam proses tersebut, akan muncul pemikiran serta perenungan bersama yang akan memperdalam ikatan relasional bersama melalui nilai-nilai yang dianut atas kesepakatan bersama melalui berbagai macam cerita yang disampaikan serta akan menghasilkan paradigma baru untuk dicapai oleh masing-masing pribadi dalam relasi persahabatan tersebut (Shields, 1996). Pendidikan Kristen yang mendasarkan pada berbagi cerita ini menyiratkan kerangka metodologis yang jujur, terbuka, partisipatoris, serta dialogis sehingga akan muncul sikap tidak saling mencurigai, malah saling percaya, dan saling diperkaya melalui proses berbagi ini (Antone, 2010). Berbagi cerita ini tentu saja lebih baik daripada pendekatan yang memaksa, atau memerintah. Aspek berbagi kisah juga menekankan tentang Allah yang adalah sahabat bagi manusia melalui relasi indah untuk berbagi cerita bersama. Kristianto mengemukakan bahwa relasi persahabatan dengan Allah memang merupakan sebuah misteri namun memikat serta memesona. Di dalam persahabatan dengan Allah kita dapat berbagi kisah dengan-NYA. Prinsip penting secara teologis adalah komunikasi yang dibangun Allah ke semua ciptaan-Nya sekaligus dalam pemeliharaan-Nya (Kristianto, 2019). Melalui persahabatan berwatak shared story ini, pendidikan Kristen tidak hanya sekedar menekankan dimensi pengetahuan yang mengindoktrinasi dalam pembelajaran tetapi mengarah kepada tindakan dialogis dengan mempertemukan pengalaman dan pendidikan secara dialektis melalui hidup sehari-hari (Lauterboom, 2019).

### **Cinta Kasih**

Aspek yang kedua adalah Cinta kasih. Aspek ini menekankan rasa hormat dan rasa menghargai satu dengan yang lain. Ikatan cinta kasih sangat penting dalam membangun serta menjaga persahabatan dari perselisihan, perbedaan pandangan, kekuasaan, keterbatasan baik secara individualitas, sosial, dan juga waktu. Cinta kasih tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut dengan keintiman (Shields, 1996). Persahabatan melalui cinta kasih dijalin oleh dua orang atau lebih dengan karakteristik pribadi yang berbeda - beda dan pastinya akan mengalami berbagai macam peristiwa dinamis. Yang diharapkan adalah relasi antara sahabat dengan sahabatnya yang lain dapat berjalan dengan lancar, terbuka walaupun dihinggapi dengan kejutan dan ketidakpastian. Seorang sahabat secara tidak terduga bisa menyakiti sahabatnya, namun secara bersamaan juga dapat menunjukkan cinta yang besar kepadanya dengan cara yang tidak terduga (Joas Adiprasetya, 2019). Dengan aspek cinta kasih ini,

persahabatan yang dibangun akan mampu mengajarkan manusia untuk belajar peduli bagi sesamanya oleh karena peduli atau kepedulian adalah ciri manusia seutuhnya (Kerney, 2007). Jadi, relasi kebersamaan melalui cinta kasih merupakan aspek mendasar untuk menjadi manusia. Agar hal tersebut dapat direalisasikan perlu adanya kesadaran diri untuk mengakui satu sama lain sebagai sesama sahabat yang mengasihi.

### **Committed Reciprocity (Komitmen Timbal Balik)**

Aspek ketiga adalah committed reciprocity atau komitmen timbal balik. Aspek timbal balik ini menghasilkan konsep persahabatan equal satu dengan yang lain. Setiap sahabat berkomitmen untuk melakukan kebaikan bagi orang lain dan berusaha untuk meringankan rasa sakit sahabatnya dan apabila memungkinkan, dilakukan tindakan berbagi serta meningkatkan momen sukacita terhadap sahabatnya (Shields, 1996). Selain itu, komitmen timbal balik juga menumbuhkan apa yang disebut keramahan kreatif/ creative hospitality. Kata “keramahan” ini berkonotasi dengan sikap terbuka, serta tidak memerhitungkan satu sama lain. Dalam persahabatan termuat sikap yang ramah satu sama lain untuk memberi dan menerima gift from the others. Praksis persahabatan dapat meluas dengan cara menekankan sisi hospitalitas atau keramahan kepada orang lain. Perlu diingat bahwa persahabatan merupakan bentuk pengalaman manusia dalam cinta yang tidak kosong. Semakin intens dalam menumbuhkan sikap persahabatan akan berakibat pada munculnya sikap keterbukaan serta mau mengundang orang lain untuk menjadi sahabat (Shields, 1996). Hospitalitas persahabatan bukan sekedar bertegur sapa saja melainkan juga membangun suatu sikap santun, saling mengakui satu sama lain secara setara, dan saling menerima adanya berbagai perbedaan sebagai keunikan maupun kekayaan bersama (Susanta, 2018).

### **Enact a Shared Vision (Menerapkan Visi Bersama)**

Aspek yang keempat adalah enact a shared vision atau menerapkan visi bersama. Identifikasi dimensi visi bersama ini memandang persahabatan antara manusia sebagai sarana untuk menjadi “the good” baik yang lain. Aspek shared vision menekankan unsur transendensi sekaligus imanensi dalam persahabatan (Shields, 1996). Dalam praksis Kristen, visi bersama ini mampu membangun sikap antar sahabat untuk saling membagi realitas pergumulan kehidupan sehari-hari mereka. Jadi, selain konten Alkitab penggunaan pengalaman sehari-hari untuk menerapkan visi bersama seorang sahabat perlu untuk dilakukan (Lauterboom, 2019).

### **Cara Menjaga Atau Memlihara Pergaulan yang Benar**

Ada banyak cara dalam menjaga dan memlihara suatu pergaulan supaya dapat berjalan dengan sehat. Seperti dilansir dalam doktersehat.com (2021), menyatakan ada 7 cara dalam menjaga hubungan pergaulan yang benar, yakni:

1. Menaruh Tuhan yang terutama dan pertama. Dalam setiap aspek kehidupan orang muda, Tuhan harus selalu didahulukan agar semua dapat berjalan dengan baik dan juga lancar, ketika kita dalam pergaulan selalu mendasarkan Tuhan diatas segalanya, maka masa muda kita akan terasa indah dan kita akan mampu menghadapi setiap pergumulan kehidupan yang ada.
2. Menghormati orang tua atau orang yang lebih tua. Ketika orang muda menghormati dan mengasihi orang tua maka sudah dapat dipastikan ia mengasihi Tuhan, dan dalam pergaulan sopan santun itu harus ada agar orang-orang muda dapat menjaga setiap perkataan maupun kelakuannya agar sesuai dengan norma terlebih sesuai dengan kehendak Tuhan.

3. Membangun pertemanan yang saling support dan saling percaya. Sebuah hubungan dalam persahabatan harus di bangun di atas kepercayaan atau saling percaya satu sama lain, karena jika ada kepercayaan antara satu dengan yang lain maka hal itu akan dapat menjaga hubungan tersebut dengan keterbukaan atau kejujuran dan teman yang baik akan selalu mendukung dan meningkatkan hal-hal positif satu dengan yang lainnya.
4. Tidak Menghakimi satu dengan yang lain. Sebagai sahabat harus menerima kekurangan masing-masing karena setiap manusia tentunya akan memiliki berbagai macam perbedaan, ketika seorang teman mengambil suatu keputusan yang mungkin tidak sesuai dengan yang semestinya maka hal yang dapat dilakukan yaitu mengingatkannya dengan cara yang baik tidak perlu dengan cara menghakimi agar hubungan pertemanan tetap terjalin dan berjalan dengan baik.
5. Tidak membicarakan keburukan teman. Banyak orang-orang muda zaman sekarang yang menyukai gosip-gosipan atau bahasa gaulnya yaitu gibah. Orang – orang seperti itu adalah orang-orang muda yang memiliki pertemanan dan dalam pertemanan mereka selalu ada bahan keburukan atau kekurangan orang lain untuk diceritakan namun dalam pergaulan yang benar hal itu adalah perilaku yang salah, karena itu adalah tindakan yang menunjukkan bahwa kita tidak menghargai seseorang untuk itu agar tetap dalam pergaulan yang orang muda tidak boleh membicarakan keburukan atau kekurangan orang lain.
6. Saling memaafkan satu dengan yang lain. Seperti dalam cerita Yusuf yang memaafkan saudara-saudaranya demikian juga orang-orang muda, ketika seseorang berbuat kesalahan maka harus memiliki roh pemaaf dan rendah hati karena tidak ada seorangpun di atas dunia ini yang benar-benar sempurna dan tidak memiliki kesalahan pasti semua manusia di dunia ini memiliki kesalahan sebagaimana bahwa manusia adalah berdosa.
7. Mendengarkan dan memberikan nasihat. Apabila ada seorang teman yang memiliki masalah maka tugas teman yang lainnya yaitu mendengarkan akan apa yang temannya ceritakan serta memberikan nasihat agar dia merasa tenang, dan ada baiknya apabila langsung mendoakan dia.

## **KESIMPULAN**

Pergaulan adalah interaksi atau hubungan antara individu dalam kehidupannya sehari-hari. Ini mencakup berbagai aspek seperti komunikasi, kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam lingkungan masyarakat untuk membangun hubungan interpersonal. Pergaulan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan norma sosial seseorang. Makna pergaulan yang baik menurut alkitab adalah hubungan yang dibangun antara seseorang dengan orang lain yang mengenal Allah, kudus dan bijak sehingga dari pergaulan itu seseorang bisa mengenal teman yang bergaul dengan dan juga memperdalam pemahamannya dalam mengenal Allah. Persahabatan dapat didefinisikan sebagai hubungan yang timbal balik sederajat dengan kesatuan relasional antara mereka yang saling menghargai, menghormati dan terlibat dalam hidup mereka satu dengan yang lain dengan adanya ikatan suci yang menyatukan baik pribadi maupun masyarakat serta menawarkan tiga aspek yakni; kebajikan, keintiman, dan kegunaan. Konsep persahabatan dalam pengertian kekristenan adalah mewujudkan hubungan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, tempat kerja, maupun komunitas iman dan dimanapun terjadi perjumpaan antar sesama manusia. Aspek – aspek persahabatan meliputi shared story (berbagi cerita), cinta kasih, committed reciprocity (komitmen timbal balik), enact a shared vision (menerapkan visi bersama). Ada beberapa cara dalam menjaga hubungan pergaulan yang benar, yakni: menaruh tuhan yang terutama dan pertama, menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, membangun

pertemanan yang saling support dan saling percaya, tidak menghakimi satu dengan yang lain, saling memaafkan satu dengan yang lain, serta mendengarkan dan memberikan nasihat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hutabarat, S., Purba, S., Situmorang, Y. A., & Nababan, D. (2024). Mencegah Pergaulan Bebas Bagi Remaja. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 22-28.
- Kasingku, J. D., Siwu, F. E., & Sanger, A. H. F. (2023). Menjaga orang muda agar tetap dalam pergaulan yang benar. *Journal on Education*, 5(4), 12368-12376.
- Kasingku, J., & Siby, R. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kristen Terhadap Pergaulan Orang Muda di Dalam Gereja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1572-1583.
- Kasingku, JD, & Sanger, AHF (2023). Peran Pendidikan Keagamaan dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Edukasi FKIP UNMA*, 9 (4), 2114-2122.
- Masinambow, Y. (2023). Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 1-12.
- Nababan, D., Purba, K. H. F., Silaban, A., Turnip, N. L., Solin, L. W., Hutapea, N. G., ... & Sinaga, R. M. T. (2023). Pergaulan Yang Benar Menurut Alkitab. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12364-12371.
- Putri, A. S., & Wijaya, E. C. (2022). Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 394-405.
- Richard, Larry. (1986). *Berpacaran Sampai Di Mana Batasnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Riniwati, R. (2014). Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
- Sampitmo Habeahan, dkk. (2020). *Pendidikan Agama Kristen*. CV. Partama Mitra Sari
- Saragih, G. A., Sirait, W. P. B., Wahyuni, N., Santinus, M., & Gani, S. (2024). Membangun Spiritualitas Kristen: Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 28-39.
- Setiawani, Mary, dan Stephen Tong.(2019). *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Silitonga, C. N. (2023). Menyikapi Toxic Friendship dalam Relasi Pergaulan Kristen: Sebuah Perspektif Etis-Teologis. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(1), 108-116.
- Simbolon, YAP (2023). *Hubungan Toxic Dalam Asosiasi Remaja Kristen (Disertasi Doktor, Universitas Kristen Duta Wacana)*.
- Simorangkir, B., Anabokay, M., & Sirenden, J. (2021). Peran guru pendidikan agama kristen dalam mengantisipasi pergaulan bebas dikalangan siswa di SMA Shalom Bengkayang. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 (2), 53-58.
- Wahyuni, Sri. *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Luwuk: Penerbit Pustaka Star's Lub, 2021.
- Wardani, S. P. D. K., & Fitri, D. M. (2021). Edukasi Tentang Pergaulan Remaja Yang Sehat Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-70.